

# Nady Al-Adab:

## Jurnal Bahasa Arab

Volume 18 Issue 2 November 2021

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

### ANALISIS MARGA (العشيرة) / 'Al-Asyīratu/ PADA KETURUNAN ARAB DI KOTA MEDAN

Agung Qosym Yus<sup>1</sup>

<sup>1</sup> The University of Sumatera Utara, e-mail: [agungqosym@gmail.com](mailto:agungqosym@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui marga beserta maknanya yang di gunakan pada keturunan Arab di kota Medan dan. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dan metode Analisis Deskriptif merujuk teori Sibarani (Sibarani, 2004) Makna nama marga ini dapat berupa makna futratif, makna situasional, dan makna kenangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Marga pada keturunan Arab di kota Medan yang termasuk kedalam makna futratif ada 14 Marga yaitu: Ba'aqil, Yahya, Babel Khayr, Balatif, Ya'ghub, Bin Abdul Aziz, Muthahhar, Abdat, Banaem, Ba'fai, Bin Saad, Bamhemud, Ba'fai, Al-Amri dan Bafadhal. Hasil dari penelitian ini adalah Marga pada keturunan Arab di kota Medan yang termasuk kedalam makna situasional ada 37 Marga yaitu yaitu: Al-Habsyi, Al-Masir, Jamalulleil, Al-Mahdaly, Bawazier, Al-Qadri, An-Nahari, Billeil, Gozi, Jabri, Bahadjaj, Mazrok, Al-Munawwar, Samin, Hedra, Basalamah, Al-Khayyath, Assewet, Badgel, Jaelani, O'basabeh, Baziad, Badres, Baodan, Sungkar, Syarir, Shahab, Al-Jufri, Ba'awab, Baswedan, Bayya, Yafei, Al-Aghrabi, Yamani, Bajened, balaskaf, dan Baayes. Hasil dari penelitian ini adalah Marga pada keturunan Arab di kota Medan yang termasuk kedalam makna kenangan ada 16 Marga yaitu, yaitu: Al-Kaf, Al-Haddad, Al-Idrus, Assegaf, Aidid/Aididah, Al-attas, Hamdeh, Syamlan, Madhi, Misri, Ba-asyr, Bin Faidd, Zubaidi, Baswan, Ba'tebe dan Nabhan

**Kata Kunci:** Keturunan Arab; kota Medan; Marga; Makna; Antropolinguistik

#### الملخص

يناقش هذا البحث التفسير عن العشيرة التي تستخدم لذرية العربية في مدينة الميدان. يستعمل هذا البحث طريقة التحليل الوصفي بالاستخدام نظرية سيباراني، أما المعنى هذا الاسم العشيرة يمكن ان يكون معنى الأمل او معنى الظرفية او معنى الذاكرة. أما النتيجة هذا البحث مشمول في المعنى الأمل استنادا إلى البيانات التي تم الحصول عليها في مجال من خلال المقابلة مع المتحدث الأصلي وهم يعني باعقيل، بن يحيى، باب الخير، بالطيف، يعقوب، بن عبد العزيز، مطهر، عبدات، باناعيم، بن سعد، باحامود، باعفي، الامري وبافضل. اما النتيجة من هذا البحث مشمول في المعنى الظرفية استنادا إلى البيانات التي تم الحصول عليها في مجال من خلال المقابلة مع المتحدث الأصلي وهم يعني الحبشي، المصير، جمال الليل، المهدي، باوزير، القدري، النهاري، بليل، غازي، جبري، باحجاج، مزروق، المنور، سمين، حضرا، باسلامة، الخياط، السواد، بادقيل، جيلاني، عو بسابح، بازيد، بادرس، باعودان، سونكار، شرير، شهاب، الجفري، باوب، باسويدان، البايا، يفعي، الاغرابي، يمحي، باجنيد و بالسكاف. اما النتيجة هذا البحث مشمول في

المعنى لذاكرة استنادا إلى البيانات التي تم الحصول عليها في مجال من خلال المقابلة مع المتحدث الأصلي وهم يعني الكاف، الحدد، العيدروس، السقاف، عيديد، العطاس، حمده، شمالان، ماضي، مسري، باعشير، بن فعيد، زييدي، باسوانو، باعطي و نبهان.  
**الكلمات المفتاحية:** ذرية العربي في المدينة ميدان، عشيرة، معنى، الانثروبولوجي

## 1. Pendahuluan

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lainnya yang menjadi penanda keberadaan suatu suku atau masyarakat. Begitu juga etnis Arab yang ada di Indonesia memiliki karakteristik kebudayaan yang khas dan berbeda dengan suku bangsa lain yang ada di Indonesia. Karakteristik dan ciri khas etnis Arab tersebut tercermin dari kebudayaan mereka yaitu dari segi agama, sistem mata pencaharian, kesenian, dan juga kebiasaan atau adat-istiadat yang mereka lakukan yang menjadi jati diri dan identitas etnis Arab yang membedakan etnis ini dengan etnis lainnya di Indonesia. Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Arab yang merupakan suku bangsa yang telah ada di Indonesia sejak abad ke-12 yang sebagian besar berasal dari Hadramaut Yaman, sebagian dari orang Arab yang datang dan menetap di Indonesia juga berasal dari tepian Teluk Persia, Suriah, Mesir atau dari pantai timur Afrika (Van den Berg, 1989)

Etnis Arab adalah salah satu suku bangsa yang dibawa oleh orang-orang Arab dari Timur Tengah ke Indonesia yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru Nusantara. Orang-orang Arab yang sekarang tinggal di Nusantara mayoritas berasal dari Hadramaut Yaman, hanya sedikit di antara mereka yang datang dari Maskat, di tepian Teluk Persia, Suriah, Mesir, atau dari pantai timur Afrika (Van den Berg, 1989). Orang-orang Arab yang berasal dari Hadramaut tersebut dikenal dengan sebutan Hadhrami. Hadhramaut adalah suatu daerah yang terletak di Timur Tengah tepatnya di kawasan seluruh pantai Arab Selatan mulai dari Aden sampaianjung Ras al-Hadd. Menurut sebagian orang Arab, Hadhramaut hanyalah sebagian kecil dari Arab Selatan, yaitu daerah pantai di antara desa-desa nelayan Ain ba Ma'bad dan Saihut beserta daerah pegunungan yang terletak di belakangnya (Azzuhri: 2015). Orang-orang Hadhrami yang bermigrasi ke Indonesia menyebar ke seluruh penjuru Nusantara untuk menetap dan melangsungkan kehidupannya. Pada umumnya mereka tinggal berkelompok di perkampungan. Keturunan Arab yang tersebar diberbagai wilayah, suku ini tersebar di seluruh Indonesia, misalnya di Jakarta (Pekojan), Surakarta (Pasar Kliwon), Surabaya (Ampel), Malang (Jagalan), Cirebon (Kauman), Mojokerto (Kauman), Yogyakarta (Kauman) dan Probolinggo (Diponegoro), Palembang, Banda Aceh, Sigli dan Medan (Azzuhri, 2015)

Kota Medan adalah ibukota provinsi Sumatera Utara. Kota Medan adalah sebuah kota yang tumbuh pesat sejak pertengahan abad ke-19 sebagai sebuah kota berpenduduk majemuk, dan kota multietnis yang mana penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Selain Melayu sebagai penghuni awal, Medan didominasi oleh kalangan penduduk pribumi maupun imigran dari kawasan Asia seperti Cina, India, dan

Arab. Masyarakat Arab di kota Medan walaupun hidup membaaur dengan masyarakat pribumi, mereka masih tetap memegang teguh tradisi pemargaan keturunannya. Tradisi pemargaan ini dipertahankan agar mereka tidak lupa dengan leluhur mereka. Tradisi pemargaan ini merupakan suatu identitas yang tidak terpisahkan bagi mereka. Mereka mempertahankan tradisi pemargaan ini melalui pencantuman marga pada akhir nama dirinya.

Masyarakat Arab menganut sistem kekerabatan patrilineal. Sistem kekerabatan patrilineal ialah sistem dimana seseorang itu selalu menghubungkan dirinya kepada ayahnya. Sistem kekerabatan tersebut lebih condong pada garis keturunan ayah. Selain itu, anak juga menghubungkan diri dengan kerabat ayah berdasarkan garis keturunan laki-laki secara unilateral. Susunan masyarakat dalam sistem patrilineal yang berdasarkan garis keturunan bapak (laki-laki), keturunan dari pihak bapak (laki-laki) dinilai mempunyai kedudukan lebih tinggi serta hak-haknya juga akan mendapatkan lebih banyak. Marga ini diperoleh dari garis keturunan ayah (patrilineal) yang selanjutnya diteruskan kepada anak keturunannya. Marga ini menjadi suatu penanda identitas yang tidak dapat dipisahkan dikalangan keturunan Arab Hadhrami. Nama marga bagi masyarakat Arab merupakan suatu rujukan untuk menentukan asal-usul garis keluarga. Jika Seorang masyarakat Arab mempunyai marga, maka mereka tidak perlu bingung-bingung apabila mencari sanak saudaranya.

Marga pada masyarakat Arab yang ada di kota Medan memiliki makna dan maksud yang bervariasi. Makna dan maksud tersebut dapat menyimpan doa, pengharapan, kisah, kebiasaan, peristiwa dan juga sejarah kehidupan. Selain itu, pada setiap marga dapat mengandung makna yang dikaitkan dengan suatu kepercayaan, dan tradisi. Penamaan atau penggunaan marga “nama keluarga/kerabat” dapat dianalisis dengan menggunakan teori antropolinguistik seperti yang dikemukakan oleh Sibarani (Sibarani, 2004) yang menjelaskan mengenai makna marga yaitu makna futuratif, situasional dan makna kenangan. Kajian mengenai makna marga pada keturunan Arab di kota Medan perlu dilakukan untuk pengembangan studi ilmu bahasa dan kebudayaan, karena kebudayaan suatu suku atau etnis dapat dipelajari melalui bahasanya. Hal tersebut juga merupakan objek kajian antropolinguistik.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala (Hasan, 2002). Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data tentang Marga pada keturunan Arab yang ada di kota Medan. Dalam mengumpulkan data yang hendak dicapai maka, maka Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Iskandar (Iskandar, 2009) penelitian

kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa, peristilahan dan peristiwa. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan marga pada masyarakat keturunan Arab di Kota Medan. Penelitian ini dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer adalah keturunan Arab di kota Medan dan sumber data sekunder adalah berupa dokumen-dokumen yang mendukung penelitian. populasi penelitian ini adalah Masyarakat keturunan Arab di Kota Medan dan sampelnya adalah sebagian dari anggota komunitas yang dipilih berdasarkan data mengenai anggota komunitas yaitu dari nama dan marga yang dimiliki informan tersebut.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik merujuk pada Sugiyono (2009) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data dilakukan melalui tahap berikut: Melakukan observasi mengenai keberadaan masyarakat keturunan Arab di Medan, menyediakan daftar pertanyaan mengenai penelitian yang akan dilakukan peneliti, mengajukan pertanyaan kepada Informan mengenai penelitian yang diteliti oleh peneliti, mencatat dan merekam info yang disampaikan oleh informan kepada peneliti, Menganalisis dan Menyimak secara berulang-ulang hasil rekaman yang diperoleh dari informan, mengklasifikasi info yang disampaikan oleh Informan tentang marga pada masyarakat keturunan Arab di kota Medan dan menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif kemudian disusun dalam bentuk laporan ilmiah.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

#### **3.1. Makna Marga Pada Keturunan Arab di Kota Medan**

Makna marga pada penelitian ini dianalisis berdasarkan sejarah, peristiwa dan harapan yang terkandung dan menjadi latar belakang suatu nama marga. Berdasarkan peristiwa dan keadaan yang terjadi pada masa lampau dapat diketahui tujuan, harapan, kenangan, dari suatu peristiwa ataupun keadaan yang tersimpan didalamnya. Analisis makna marga ini dibagi menjadi tiga jenis makna berdasarkan pembagian dari Sibarani (Sibarani, 2004), yaitu berupa makna futuratif, makna situasional, dan makna kenangan. Adapun macam-macam pemaknaan marga pada keturunan Arab di kota Medan yaitu sebagai berikut:

Makna marga pada penelitian ini dianalisis berdasarkan sejarah, peristiwa dan harapan yang terkandung dan menjadi latar belakang suatu nama marga. Berdasarkan peristiwa dan keadaan yang terjadi pada masa lampau dapat diketahui tujuan, harapan, kenangan, dari suatu peristiwa ataupun keadaan yang tersimpan didalamnya. Analisis makna marga ini dibagi menjadi tiga jenis makna berdasarkan pembagian dari Sibarani (Sibarani, 2004), yaitu berupa makna futuratif, makna situasional, dan makna kenangan. Adapun macam-macam pemakaian marga pada keturunan Arab di kota Medan yaitu sebagai berikut:

### 3.2. Makna Futuratif

Makna futuratif adalah makna yang mengandung harapan kepada kehidupan pemilik nama tersebut sesuai makna nama yang dikandung. Pengharapan berasal dari kata dasar harap. Pengharapan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pengharapan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Harapan yang berarti mohon, minta, keinginan supaya sesuatu terjadi dan sesuatu itu biasanya hal yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber, nama marga yang mengandung makna futuratif yaitu Ba'aqil, Yahya, Babel Khayr, dan Balatif, Ya'ghub, Bin Abdul Aziz, Muthahhar, Abdat, Ba'fai, Banaem, Al Amri, Bin Saad dan Bamhemud.

#### 1. Baagil *بعاقل/ba'āqilun*

Secara pemakaian marga Baagil *بعاقل/ba'āqilun*/mengandung suatu penghargaan kepada generasi pemilik marga ini, marga ba'agil merujuk pada nenek moyang mereka Aqil, yang merupakan orang yang cerdas. Kata *بعاقل/ba'āqilun*/memiliki arti *عقل/aqlun*/ yang memiliki arti akal, pemikiran, pemahaman, menangkap realitas. Menurut narasumber pada marga ini terdapat suatu penyandaran marga kepada nama nenek moyangnya. Mereka menyandarkan marga mereka bertujuan agar kelak generasi penerusnya dapat mengingat dan meniru kakeknya tersebut karena kakeknya adalah orang yang cerdas. Dari penjelasan diatas tampak jelas adanya suatu pengharapan yang diharapkan orang tua pemberi marga tersebut kepada keturunannya.

#### 2. *بن يحيى/Bin Yahya*

Marga ini aslinya tersusun atas dua kata yaitu *بن يحيى/bin yahya*/. Ditinjau dari segi pemakaian, kata Yahya mengandung suatu pengharapan kepada si pemilik nama marga. Adapun, makna pengharapan yang tertuang dibalik marga ini yaitu, agar orang-orang yang menyandang marga tersebut mendapat keberkahan dari Nabi Yahya 'alaihi's- salam (Aidid, 1999: 82). Menurut salah

seorang tokoh keturunan Arab di kota Medan marga bin Yahya itu diambil dari nama sesepuh mereka yang tersohor dimasanya dengan keilmuannya dan keshalihannya”.

3. Babel khair باب الخير / *bābu alkhayri*

Dilihat dari asal katanya marga ini berasal dari kata باب / *bābun* / dan الخير / *alkhayru* / yang memiliki arti pintu dan kebaikan. Menurut salah seorang tokoh keturunan Arab di kota Medan marga Babel Khair ini mengandung harapan agar sipenyandang marga selalu mendapat kebaikan dalam segala aktivitas sehari-hari.

4. Balatif بالطيف / *bālatīfun*

Marga Balatif berasal dari kata لطيف / *lāṭīfun* / yang berarti lembut. Menurut salah seorang tokoh keturunan beliau menjelaskan bahwa arti marga balatif ini suatu kelembutan bagi setiap penyandang marga ini.

5. Ya'qub يعقوب / *ya'ghūbun*

Ditinjau dari segi pemaknaan, kata Ya'qub mengandung suatu pengharapan kepada si pemilik nama marga. Adapun, makna pengharapan yang tertuang dibalik marga ini yaitu, agar orang-orang yang menyandang marga tersebut mendapat keberkahan dari Nabi Ya'qub 'alaihī's-salam. Menurut salah seorang tokoh keturunan Arab di kota Medan marga Ya'qub itu diambil dari nama sesepuh mereka yang tersohor dimasanya dengan keilmuannya dan keshalihannya.

6. Abdul Aziz / عبد العزيز / *bin 'abdul al'a zīzu*

Marga ini aslinya tersusun atas tiga kata yaitu kata ابن / *Ibnun* / memiliki arti anak laki-laki, kata عبد / *'abdun* / yang memiliki arti hamba dan عزيز / *'azīzun* / yang berarti mulia dan perkasa jadi marga Bin Abdul Aziz memiliki arti Anak Hamba yang mulia. Ditinjau dari segi pemaknaan, kata عبد العزيز / *bin 'abdul al'a zīzu* / mengandung suatu pengharapan kepada si pemilik nama marga. Adapun, makna pengharapan yang tertuang dibalik marga ini yaitu, agar orang-orang yang menyandang marga tersebut menjadi seorang hamba yang mulia dan perkasa di dunia dan di akhirat, mulia di mata Allah SWT dan di mata manusia.

7. Muttahar / مطهر / *Muṭahharun*

Ditinjau dari segi pemaknaan, marga Muttahar mengandung harapan dari Orang tuanya ataupun sesepuh-sesepuhnya. Menurut seorang tokoh keturunan Arab disandarkan pada nama tokoh mereka, yaitu Muttahar (informan). Adapun, harapan yang terdapat dalam marga Muttahar yaitu agar kelak anak keturunannya menjadi seorang yang suci (lahir dan batinnya). Maksudnya, diharapkan pemilik marga Muttahar kelak menaati perintah dan kehendak Allah SWT dengan menjadi pribadi-pribadi yang suka bertaubat dan mensucikan diri (Aidid, 1999). Dari

penyandaran marga ini, menunjukkan adanya sikap atau pola pikir dari pendahulu-pendahulunya yang sangat menghargai jasa-jasa nenek moyang mereka. Muttahar yang dalam bahasa Indonesia yang bermakna Penggolongan tersebut didasari karena terdapat suatu harapan agar anak keturunannya dimasa yang akan datang senantiasa menjadi orang yang mensucikan dari dari segala kotoran, baik yang bersifat lahir maupun batin.

8. Abdat/عبدات/ *'abdā tun*

Asal kata marga ini berasal dari عبد/*'abdun*/ yang berarti hamba. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan pemberian marga ini agar si pemilik marga kelak menjadi hamba yang ta'at kepada perintah Allah dan Rasulnya. bermakna Penggolongan tersebut didasari karena terdapat suatu harapan agar anak keturunannya dimasa yang akan datang senantiasa menjadi seorang hamba yang patuh kepada Allah SWT dan Rasul Nya.

9. Banaem/باناعيم/ *banā ĩmun*

Marga ini berasal dari kata نعيم/*na ĩmun*/ yang memiliki arti Penuh Kenikmatan. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan pemberian marga ini agar si pemilik marga kelak mendapat segala kenikmatan yang ada di dunia dan akhirat. Makna futuratif dari marga ini adalah agar si pemilik marga berharap mendapatkan kenikmatan di dunia dan di kahirat

10. Bin Saad/بن سعد/ *Bin sa'adun*

Marga ini berasal dari kata ابن/*Ibnun*/ yang memiliki arti anak dan سعد/*sa'adun*/ yang memiliki arti semoga beruntung. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan pemberian marga ini agar si pemilik selalu beruntung dalam menjalankan aktivitasnya.

11. Bamhemud/بامحمود/ *Bamhā mūdun*

Asal marga ini diambil dari kata Muhammad yang memiliki arti terpuji. Nabi Muhammad merupakan suri tauladan ummat sepanjang masa. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan pemberian marga ini agar pemilik marga berharap mereka pun memiliki sifat dan akhlak yang terpuji seperti nabi Muhammad.

12. Ba'fai/باعفي/ *b'afayyun*

Arti dari marga ini adalah yang di maafkan. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan pemberian marga ini agar pemilik selalu disayang dan di maafkan segala kesalahan-kesalahannya yang ia perbuat baik sengaja maupun tidak.

13. Al-Amri/الامري/ *al amriy*

Kata Al Amri di ambi dari kata امر/*Amrun*/yang berarti pemimpin. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan pemberian marga ini agar pemilik marga menjadi seorang pemimpin yang bijaksana serta bertanggung jawab.

### 3.3. Makna situasional

Makna situasional adalah makna nama pengharapan yang mengandung harapan pada situasi pemberian nama (Sibarani, 2004). Selanjutnya, Sibarani mengemukakan makna nama situasional ini diberikan sesuai dengan nama yang mengacu pada situasi pada saat itu. Pada makna nama situasional, pemaknaan dikaitkan dengan nilai-nilai budaya atau suatu kepercayaan bagi pemilik nama terhadap suatu hal yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi. Adapun nama marga pada keturunan Arab di kota Medan yang memiliki makna situasional yaitu Al-Habsyi, Al-Masir, Jamalulleil, Al-Mahdaly, Bawazier, Al Qadri, An-Nahari, Billeil, Gozi, Jabri, Bahadjaj, Mazrok, Al Munawwar, Samin, Hedra, Basalamah, Al Khayyath, Assewet, Badgel, Jaelani O'basabeh, Baziad, Badres, Baodan, Sungkar, Syarir, Shahab, Al Jufri, Baodan, Ba'awab, Bayya, dan Yafei.

#### 1. الحبشي/*al-ḥabsyī*/Al-Habsyi

Orang pertama yang kali menggunakan marga "Al-Habsyi" الحبشي /*al-ḥabsyī*/ adalah Waliyyullah Abi Bakar bin Ali bin Ahmad bin Muhammad Asadillah bin Hasan Atturabi bin Ali bin Muhammad Al-Faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Marbad (Aidid, 1999). Beliau pernah tinggal Beliau di kota "Habasyah" di Afrika selama 20 tahun. Dengan maksud untuk menyebarkan Agama Islam di sana. Menurut salah seorang anggota keturunan Arab di kota Medan kemunculan marga Al Habsyi di karenakan kakek mereka berdakwah dan menetap di Afrika untuk berdakwah.

#### 2. المصير/*al maṣīru*/Al-Masir

Marga ini, berasal dari salah satu Negara di Afrika Utara yaitu مصر/*masr*/. Dilihat dari sejarahnya si pemilik marga ini datang dari Mesir dan bermukim di Yaman, dan menjadi penduduk Yaman. (Informan)

#### 3. جمال الليل/*jamālu al layli*/Jamalulleil

Dilihat dari sisi sejarah yang pertama kali dijuluki (digelari) "Djamalullail" adalah waliyyullah Al-Imam Al-Fadlil Muhammad bin Hasan Al Mu'allim bin Muhammad Asadillah bin Hasan Atturabi. Kata Djamalullail berasal dari dua kata yaitu جمال/*jamāluun*/ dan الليل/*al layli*/ yang memiliki arti keindahan dan malam. Marga ini disandarkan kepada beliau karena Beliau selalu

beribadah semalam suntuk hingga waktu fajar. Malam harinya diperindah dengan ibadah shalat tahajjud dan shalat-shalat sunnah lainnya, serta pengajian ayat-ayat suci Al-Qur'anul Karim, shalawat-shalawat Rasulullah s.a.w dan membaca do'a-do'a lain-tainnya, hal ini dilakukan sepanjang hayatnya. Karena itu Beliau digelari "Djamalullail" yang berarti Beliau adalah orang yang selalu memperindah malam hari dengan banyak melakukan ibadah. Dari keterangan diatas peneliti menyimpulkan marga ini tergolong kedalam katagori makna situasional. Karena marga ini kepercayaan bagi pemilik nama terhadap suatu hal yang dikaitkan dengan situasi si penyandang marga tersebut.

4. المهدي/*almahdalīy*/Al-Mahdaly

Kata Al-Mahdaly di ambil dari nama Qubah masjid di Yaman,

المهدي: ينسب "جامع وهو مسجد وقبة في قرية جريد من قرى الجبين في ريمة.

Al Mahdaly dinasabkan kepada nama Masjid Al Mahdaly dan di Qubah masjid di desa Jarid di daerah Rima. Didimasjid inilah para ulama sering berkumpul untuk membicarakan tentang keislaman. Dilihat dari segi sejarah marga Al-Mahdaly dikategorikan kedalam maksan situasional karena nama marga ini diambil dari nama qubah masjid di desa Jarid yang mana dibawah qubah inilah penyandang pertama marga ini sering mngajarkan ilmu keislama pada penduduk desa.

5. بوازير/*bawāzīrun*/Bawazier

Bawazier (Bawazeer, Bawazir, Bauzir,) sebelum hijrah dari Iraq ke Yaman dikenal dengan marga Az Zainabi)) atau Banu Al Wazir adalah marga dan bangsawan Timur Tengah dari keturunan Bani Hasyim. Wazir dalam bahasa Arab bermakna menteri. Permulaan nama Ba-Wazir adalah ketika keturunan Ali Al Wazir yang menjabat menteri dalam dua kalifah Abasiah yaitu al-Mustarshid dan al-Muqtafi hijrah dari Irak ke Hadramaut. Beliau juga dikenal sebagai Menteri Agung dengan nama Abul Qasim Ali Sharafuddien, dan bernasab langsung dengan Sayyidina Abbas (Paman Nabi Muhammad Rasulullah SAW) bin Abdul-Muththalib bin Hasyim bin Abdul manaf).

6. القدري/*al qadrī*/Al Qadri

Yang pertama dijuluki al-Qadri ialah waliyullah Aqil bin Abdullah bin Muhammad bin Salim bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Jamalullail, al-Qadri adalah suatu kata yang berasal dari kalimat qadarullah yaitu takdir Allah SWT. Adapun sebab diberi gelar al-Qadri karena beliau selalu menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT. Yang terlihat dari perkataan dan perbuatannya. Pendiri kota Pontianak Abdurrahman bin Husein al-Qadri adalah keturunan dari Salim bin Abdullah saudara Aqil bin Abdullah. Waliyullah Aqil bin

Abdullah Al-qadri wafat di kota Tarim. dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa marga Al Qadri ini tergolong kedalam makna situasional karena makna dari marga ini menerang tentang situasi dan kondisi si pemilik marga tersebut yang pertama.

7. النهاري /*al nahī*/ An-Nahari

Ditinjau dari segi bahasa Marga ini berasal dari kata نهر /*Nahrūn*/ yang memiliki arti sungai, menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan, asal usul marga ini karena dahulunya sipenyandang pertama marga ini bermukim di pinggir sungai.

8. بليل /*billayli*/ Billeil

Marga ini berasal dari kata ليل /*laylun*/ artinya adalah Malam. Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan Sipenyandang pertama dari marga ini dahulunya sering melakukan aktifitas di malam hari.

9. غازي /*ghāzī*/ Gozi

Arti dari makna ini adalah penyerang, seperti kita ketahui bahwa masyarakat arab memiliki kebiasaan berperang (informan), marga ini dahulunya seorang penyerang dalam peperangan, sampai sekarang makna ini melekat kepada para generasi marga ini.

10. جبري /*jabrī*/ Jabri

Marga ini berasal dari kata Al-Jabar. Menurut salah seorang masyarakat Arab kota Medan, beliau menjelaskan bahwa si penyandang marga pertama ini adalah seorang yang ahli dalam ahli dalam bidang ilmu berhitung.

11. باحجاج /*bāhajjūn*/ Bahadjaj

Marga ini berasal dari kata حاجة /*ḥājatun*/ yang memiliki arti keperluan atau kebutuhan. Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan, beliau menjelaskan bahwa si pemilik marga ini dahulunya sangat terkenal selalu memiliki banyak kebutuhan di setiap hari.

12. مزروق /*mazrūqun*/ Mazrok

Marga ini berasal dari kata Biru. Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan dahulunya si penyandang pertama marga menyukai setiap sesuatu yang berwarna biru. Peneliti menyimpulkan bahwa marga ini tergolong kedalam kategori makna Situasional karena menjelaskan situasi si pemilik marga yang menyukai sesuatu.

13. المنور /*al munawwaru*/ Al Munawwar

Mereka adalah keturunan waliyullah Aqil bin Alwi bin Abdurrahman bin Ali bin Aqil bin Abdullah bin Abu Bakar bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar al-Sakran. Digelar dengan al-Munawwar karena beliau seorang baik dan tekun dalam beribadah kepada Allah SWT sehingga

cahaya Allah SWT tampak pada wajahnya yang berseri-seri dan orang yang diberi karunia cahaya/nur disebut al-Munawwar.

14. سمين /*samīnun*/Samin

Arti dari marga ini adalah Gemuk. Menurut salah seorang keturunan Arab kota medan menjelaskan bahwa sipenyang marga ini yang pertama kali seorang yang sangat gemuk. Jadi marga ini menjelaskan tentang kondisi dan situasi fisik sipemilik marga.

15. حضرا /*ḥadrā*/Hedra

Arti dari marga ini adalah hadir, menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan beliau menjelaskan si pemilik marga ini selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan di daerah mereka.

16. باسلامة /*bā salāmatun*/ Basalamah

Yang pertama kali dijuluki “basamalah” adalah waliyullah Abi Bakar bin Abdullah bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladawiyah. Soal gelar yang disandangnya, karna sewaktu beliau hendak menunaikan ibadah haji, beliau karena suatu hal maka agak terlambat ke pelabuhan hingga kapal yang akan memberangkatkan jama’ah sudah berangkat. Dengan penyesalan yang luar biasa, atas pertolongan (kekeramatannya) dari Allah SWT, maka beliau menggelar “syamilahnya” yaitu kain yang biasa disebut “Radi” atau “Surban” di permukaan laut, kemudian beliau duduk di atasnya dimana dengan izin Allah SWT Syamilah/Surban tersebut segera meluncur dengan cepat sampai ke tanah suci dan beliau dapat ibadah haji. Kejadian tersebut disaksikan oleh banyak masyarakat, karenanya beliau digelari dengan “basamalah”.

17. الخياط /*al khayyāṭu*/ Al Khayyath

Marga ini berasal dari kata خياط /*khayyāṭun*/yang berarti penjahit, menurut salah seorang keturunan Arab dikota Medan dahulunya si penyandang marga ini yang pertama merupakan seorang penjahit pakaian perang.

18. السواد /*al siwādu*/ Assewet

Dilihat dari asal katanta kata السواد /*al siwādu*//berasal dari kata سود /*sūda*/yang memiliki arti hitam. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, beliau menjelaskan penyandang marga ini dahulunya memiliki kulit yang sangat hitam. Marga ini menjelaskan kondisi sipemilik marga, maka dari pada itu peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam katagori marga yang bermakna situasional.

19. بادقيل /*bā daqīlun*/ Badgel

Marga ini berasal dari kata *دقل/daqlun/* yang berarti tiang kapal. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan menjelaskan si penyandang marga ini tinggal di pesisir negara Yaman dan bekerja sebagai pembuat tiang kapal. Marga ini menjelaskan kondisi sipemilik marga yang maka dari pada itu peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam katagori marga yang bermakna situasional.

20. *جیلانی/Jaylānī/* Jaelani

Kata Jaelanni memiliki arti Kuat. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, beliau menjelaskan bahwa dahulu dahulunya penyandang marga ini adalah orang yang kuat dalam berperang. Peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam katagori marga yang bermakna situasional karena menjelaskan kondisi pekerjaan si pemilik marga.

21. *عو بسابه/ū basābanun/* O'basabeh

Menurut masyarakat Arab kota Medan, O'basabeh berasal dari *سباح/sabaḥa/* yang berarti berenang. Penyandang marga ini memiliki kebiasaan suka berenang, baik di pantai maupun di sungai dan penyandang marga ini juga terkenal mahir dalam berenang. Peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam katagori marga yang bermakna situasional karena menjelaskan kebiasaan si pemilik marga.

22. *بازید/bā ziyadun/* Baziad

Kata *زاد* yang berarti simpanan atau cadangan menurut salah seorang masyarakat Arab kota Medan maksudnya adalah penyandang marga ini ditugaskan untuk menyimpan persediaan makanan dalam keadaan berperang.

23. *بادرس/badrasun/* Badres

Menurut masyarakat Arab kota Medan, Badres berasal dari kata *درس/darasa/* yang memiliki arti belajar. Penyandang marga ini mendapatkan gelar Badres karna ketekunannya dalam belajar.

24. *باعودان/bā 'audānun/* Baodan

Menurut masyarakat Arab kota Medan, Ba'udan berasal dari kata *عود/audun/* yang berarti tukang kayu. Penyandang marga ini dahulunya dikenal sebagai tukang kayu di daerahnya. Peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam katagori marga yang bermakna situasional karena menjelaskan kondisi pekerja si pemilik marga.

25. *سونکار/sunkārun/* Sungkar

Ditinjau dari segi bahasa, marga ini berasal dari kata *سكّر/sukkarun/* yang memiliki Gula. Gula identik dengan kemanisan. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, penyandang marga ini terkenal memiliki wajah yang manis dan indah. Peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam katagori marga yang bermakna situasional karena menjelaskan kondisi fisik si pemilik marga.

26. *شريير/syaīrun/Syarir*

Ditinjau dari segi bahasa, *شريير/syaīrun/* berasal dari kata *شري/syariya/* yang memiliki arti belanja. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, penyandang marga ini memiliki sifat suka belanja. Penyandang marga ini memiliki sifat yang suka belanja. Dilihat dari asal kata marga tersebut. Peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam katagori marga yang bermakna situasional karena menjelaskan kondisi si pemilik marga.

27. *شهاب/syahābun/Shahab*

Yang pertama kali dijuluki shahab ialah waliyullah Ahmad bin Abdurrahman bin Ahmad Syahabuddin bin Abdurrahman bin al-Syaich Ali bin Abu Bakar As-Sakran bin Abdurrahman Assegaf. Syahab adalah gelar yang dinisbahkan kepada para ulama yang agung dan terkenal dengan keluasan ilmu mereka dan banyak mempunyai karya tulisan pada zamannya, al-Habib Ahmad Syahabuddin al-Akbar dan cucu beliau al-Habib Ahmad Syahabuddin al-Ashgor adalah dua orang waliyullah yang terkenal dan pantas menggunakan gelar tersebut, maka keduanya diberi gelar syahab. Hal itu disebabkan keagungan dan keluasan ilmu mereka. Bagi setiap anak cucu al-Habib Syahabuddin al-Ashgor disebut Bin Syahab kecuali beberapa keluarga mereka yang dikenal dengan gelar lain seperti al-Msyhur dan al-Zahir. Adapun al-Alhadi, mereka adalah anak cucu pamannya yaitu al-Habib Muhammad al-Hadi bin Ahmad Syahabuddin al-Akbar dan anak cucu saudaranya al-Hadi bin Abdurrahman bin Ahmad Syahabuddin al-Akbar.

28. *الجفري/aljufri/Al Jufri*

Yang pertama kali dijuluki “al-Jufri” ialah waliyullah Abu Bakar bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Faqih al-Muqaddam. Gelar yang disandang karena beliau dipanggil datuk dari ibunya. Waliyullah Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladdawilah dengan sebutan Djufriy yang berarti anak kecil kesayangan yang berbadan gemuk dan kekar. Dan setelah dewasa ia menjadi seorang ahli dalam ilmu “jafar”, suatu rumus-rumus yang menggunakan huruf dan angka yang ditulis diatas kulit. Jafar (anak kambing pada suatu hari beliau kehilangan kitabnya yang berisi ilmu jafar, beliau mencarinya sambil berkata jafri (maksudnya kitab ilmu jafarku). Maka mulai sejak itu beliau disebut al-Jufri

29. باب / *bā'awwabun* / Ba'awab/

Marga ini berasal dari kata باب / *bā'ibun* / yang memiliki arti pintu. Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan dipemilk marga ini dahulunya adalah tukang pintu dan penjaga pintu.

30. باسويدان / *bāswaydānun* / Baswedan

Dari asal katanya marga ini berasal dari kata واد / *wā'din* / artinya adalah lembah. Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan, beliau menjelaskan bahwa marga ini dikategorikan kedalam marga bermakna situasional karena, sipemilik marga ini tinggal di lembah atau lereng di wilayah pegunungan di Yaman.

31. البايا / *al bāyā* / Bayya/

Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan, beliau menjelaskan bahwa marga ini berasal dari mesir sama halnya dengan marga Al Masir

32. يفعي / *yaf'iy* / Yafei/

Marga ini berasal dari kata افعى / *af' ā* / yang memiliki arti ular. Menurut salah seorang masyarakat keturunan arab kota medan dahulunya si pemilk marga ini merupakann seorang yang tidak takut dengan ular dan Ia juga menjadi seorang pawing ular.

33. الاغرابي / *al aghrābī* / Al-Agrabi/

Asal kata marga ini adalah غرب / *gharbun* / yang memiliki arti barat. Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan mengatakan, Pemilik marga ini merupakan masyarakat yang berasal dari Barat Yaman. Marga ini dikatagorikan kedalam marga yang bermakna Situasional karena menjelaskan tentang kondisi keadaan si penyandang marga tersebut yang berasal dari Yaman bagian Barat.

### 3.4. Makna Kenangan

Makna kenangan adalah makna nama marga yang mengandung kenangan yang terjadi pada masa lampau. Kenangan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kenangan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kenangan berarti sesuatu yang terjadi dan meninggalkan bekas di dalam hati dan pikiran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di lapangan dengan narasumber terdapat nama marga keturunan Arab di kota Medan yang mengandung makna kenangan, yaitu: Al-Kaf, Al-Haddad, Al-Idrus, Assegaf, Aidid/Aididah, Al-attas, Hamdeh, Syamlan, Baswan, Madhi, Misri, Ba-asyr, Bin Faid, Zubaidi dan Ba'tebe.

1. الكاف /*al-kāfu*/ Al-Kaf

Al Kaf الكاف /*al-kāfu*/. Ditinjau dari segi pemaknaan, terdapat suatu kejadian dibalik kemunculan marga Al Kaf الكاف /*al-kāfu*/. Kisah kejadian yang menjadi pendorong munculnya marga Al Kaf الكاف /*al-kāfu*/ ini terdiri atas dua peristiwa (Aidid, 1999). Pertama peristiwa kemenangan Waliullah Ahmad bin Muhammad al-Kaf sebagai penyandang pertama marga al Kaf الكاف /*al-kāfu*/ ketika mengalahkan musuhnya yang dalam bahasa Hadramaut disebut kaf. Kedua, ketika beliau menyebutkan sebuah kode dalam bentuk satu huruf Arab sebagai identitasnya dalam suatu persidangan. Menurut salah satu anggota keturunan Arab di kota Medan, menurut mereka nenek moyang mereka sering menuliskan huruf kaf dalam catatan-catatan dan buku-bukunya. Sehingga dinamakan marga al Kaf الكاف /*al-kāfu*/ yang merupakan huruf favoritnya.

2. الحداد // *al-haddadu*/ Al-Haddad

Marga al-Haddad menyimpan suatu kisah kehidupan waliullah Ahmad bin Abi Bakar sebagai penyandang pertama dari marga ini. Kisah kehidupan yang terkandung di balik pemargaan al-haddad adalah suka bergaul dengan orang yang pandai Besi dan suka mengunjungi tempat pembuatan besi serta suka berdakwah (Aidid, 1999). Menurut seorang tokoh keturunan Arab di kota Medan, marga Al-haddad yang dalam bahasa Arab artinya yaitu “pandai besi”, dalam konteks ini bukan menunjukkan suatu profesi sebagai pandai besi itu sendiri, akan tetapi maksudnya pandai menghilangkan hal-hal yang mengotori hati, kemudian yang tersisa adalah yang baik, oleh sebab itulah dinamakan al-haddad karena ucapannya membersihkan hati (Informan). Terdapat suatu kisah di balik penamaan marga al-haddad, kisah tersebut berbentuk kenangan masa lampau. Adapun, kenangan masa lampau tersebut perihal kebiasaan dari waliullah Ahmad bin Abi Bakar yang suka bergaul dengan pandai besi. Adanya kisah masa lampau mengenai kebiasaan tersebut menjadi titik tolak pengelompokan marga al-Haddad dalam kategori marga yang bermakna kenangan.

3. العيروس // *al'aiyūsū*/ Al-Idrus

Marga Al-Idrus menyimpan suatu informasi tentang kisah kehidupan waliullah Abdurrahman Assegaf sebagai penyandang pertama marga ini. Dalam kitab al-Masra (dalam al-Masyhur, 2013), diterangkan bahwa marga al-Idrus merupakan gelar pemimpin para wali dan nama yang agung untuk seorang sufi. Adapun, korelasinya dari segi kebahasaan, kata Al-Idrus mempunyai arti macan/singa”. (Informan) marga Al-Idrus bermakna “macan” pemilik marga Al-Idrus diibaratkan sebagai singa yang mempunyai sifat pemberani (informan). Tidak diragukan lagi, bahwa singa merupakan raja hutan. Adapun, dalam konteks ini beliau merupakan pemimpin para wali

dizamannya. Sebagaimana telah diterangkan pada pembahasan sebelumnya mengenai latar belakang penamaan marga ini, beliau dijuluki Al-Idrus karena keberaniannya menghadapi apapun juga (baik manusia, makhluk halus), sehingga kebiasaan beliau yang berani menghadapi apa pun itu menjadikannya dijuluki Al-Idrus. Dari pembahasan di atas, maka marga al-Idrus tergolong dalam kategori marga yang bermakna kenangan karena tersimpan suatu peristiwa mengenai keberaniannya melawan makhluk ghaib, sehingga beliau dijadikan pemimpin dari para wali.

#### 4. السقاف /*al saqāf*/ Assegaf

Marga Assegaf berasal dari kata سقاف/*saqfūn*/ yang memiliki arti atap Atap

القائم على الجدران الأربعة، أي ما يُؤلفُ غطاءَ العُرْفَةِ/سقف: أغلاة،

Sesuatu yang di atas, berdasarkan pada empat dinding, atau penutup kamar.

Di balik kemunculan marga Assegaf memuat suatu kenangan masa lampau. Kenangan ini berupa kisah kehidupan waliullah Abdurrahman bin Muhammad yang menjadi pemimpin dan pembimbing yang mengayomi para wali dizamannya (Aidid, 1999). Beliau dianggap sebagai pengayom para wali karena ketinggian derajat beliau yang diibaratkan atap rumah yang mengayomi segenap yang ada di bawah naungannya (al-Masyhur, 2013). Menurut salah seorang tokoh keturunan Arab di kota Medan, pemargaan Assegaf karena sesepuhnya adalah seorang pengayom, sehingga dia dijuluki Assegaf yang secara kebahasaan bermakna „pengayom“ (informan). Dari pembahasan di atas, terdapat makna kenangan yang terkandung dalam marga Assegaf. Adapun, makna kenangan tersebut mengenai kisah kebiasaan pemilik pertama marga ini yang suka mengayomi saudara-saudara disekitarnya.

#### 5. عيديد /*ayḍidun*/ Aidid/Aididah

Gelar al-Aidid diberikan karena beliau bermukim di suatu dusun yang tidak berpenduduk disebut “Wadi Aidid” yaitu dusun yang terletak di daerah pegunungan sebelah Barat Daya kota Tarim dan mendirikan sebuah masjid untuk tempat beribadah dan beruzlah (mengasingkan diri) dari keramaian. Desa Aidid menjadi semerbak dan terang benderang dengan sinar keberkahan dari al-Habib Muhammad.

#### 6. العطاس /*al 'a ttāsu*/ Al-attas/

Di balik kemunculan marga al-Aththas menyimpan suatu peristiwa yang dialami pemilik pertama marga ini semasa kecil. Adapun, peristiwa tersebut sipemilik marga sering kali bersin. Menurut salah seorang tokoh keturunan Arab kota Medan menjelaskan, “al-Aththas yang artinya bersin, sehingga dinamakan al-Aththas” karena seringnya si pemilik marga ini sering melakukan

bersin-bersin dimasa kecilnya. Dari peristiwa tersebut tampak adanya peristiwa yang menyebabkan seseorangmendapatkan gelar ini. Peristiwa ketika dilahirkan itulah yang menjadikan marga al-Aththas terkategori dalam nama marga bermakna kenagan.

7. حمده / *ḥamdahun*/Hamdeh

Marga ini berasal dari kata *حَمْدٌ* / *ḥamdun*/ yang memiliki arti pujian. Menurut salah seorang masyarakat Arab di kota Medan, dahulunya si penyandang marga ini selalu mendapatkan pujian di masyarakat setempat karena setiap perbutannya selalu baik untuk mengenang prilaku si pemilik marga ini, maka masyarakat menamai dengan sebutan Hamdeh. Dilihat dari segi sejarahnya marga ini dikategorikan kedalam pemaknaan dengan Makna kenangan karena untuk mengenang sipemilik marga.

8. شمالان / *syamlānun*/Syamlan

Ditinjau dari katanya kata *شمالان* / *syamlānun*/ berasal dari kata *شمل* / *syamlun* / yang memiliki arti perserikatan atau persatuan. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, si penyandang marga pertama ini dahulunya suka melakukan kegiatan yang bersama-sama atau bergotong royong untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai suatu tujuan tertentu.

9. ماضي / *mā ḍiyyun* / Madhi

Marga ini memiliki arti yang telah berlalu. Menurut salah seorang masyarakat Arab kota Medan penyandang marga ini adalah orang-orang yang selalu dikenang sepanjang hidupnya karena perbuatan-perbuatan baiknya.

10. مسري / *Misriy* / Misri

Asal kata marga ini adalah *مسر* / *musirun*/ yang memilikia arti yang menggembirakan. menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan. Penyandang marga ini merupakan seorang yang dikenanag karena sangat suka menggembirakan orang lain ketika seseorang itu dalam keadaan sedih dan si penyanndang pertama marga ini sangat disayang oleh masyarakat setempat.

11. باعشیر / *bā 'asyīrun*/Ba-asyr

Marga ini berasal dari kata *عشیر* / *'asyīrun*/ yang memiliki arti yaitu kerabat atau rekan. Marga ini tergolongkan kedalam maka kenangan karena menurut salah seorang masyarakat Arab di kota Medan si penyandang marga ini dahulunya memiliki banyak rekan dan kerabat yang menyayanginya.

12. فعيد بن / *bin fā'īdun*/Bin Faid

Asal kata marga ini adalah *ابن/ibnun/* yang memiliki arti anak dan *عيد/īdun/* pesta atau perayaan. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan dahulunya marga ini dikenang selalu mengadakan perayaan-perayaan yang bersifat pribadi ataupun umum di daerah tempat tinggalnya. Sehingga ia dikenang dengan marga ini.

13. *زبيدي/zubaydiy/Zubaidi*

Gelar Zubaidi diberikan karena marga Zubaidi berasal dari daerah di Yaman Utara, yaitu Zabid (wawancara informan). Daerah ini memiliki tiga daerah administratif yaitu Zabid, lembah Zabid dan gunung Zabid. Zabid adalah sebuah kota di Yaman yang memiliki peninggalan bersejarah yang luar biasa, dengan keistimewaan arsitektur lokal dan militer serta perencanaan sipil, selain itu kota ini merupakan ibu kota Yaman pada abad ke-13 sampai dengan abad ke-15, Zabid ditandai sebagai salah satu ikon yang penting di dunia Arab dan dunia Islam karena di dalamnya terdapat sebuah Universitas Zabid yang menjadi pusat pendidikan Islam.

14. *باسوان/bāswānun/Baswan*

Penyandang marga ini berasal dari provinsi *أسوان/aswānun/* provinsi ini merupakan salah satu provinsi di Mesir bagian selatan. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, marga ini diberikan karena mengenang tempat asal si penyandang marga. Dilihat dari segi sejarahnya marga ini dikategorikan kedalam pemaknaan dengan Makna kenangan karena untuk mengenang tempat asal si pemilik marga.

15. *باعطي/bā'atābiy/ Ba'tebe*

Marga ini berasal dari kata *اعطب/āṭaba/* yang memiliki arti membasmi. Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan, pemilik marga ini dikenang karena beliau pada dahulunya suka membasmi dan membinasakan musuh-musuh ketika dalam medan pertempuran.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti membuat kesimpulan dari pembahasan tersebut sesuai dengan hasil analisa yang telah penulis lakukan terhadap marga keturunan Arab di kota Medan. Adapun kesimpulan yang peneliti peroleh yaitu: Peneliti menyimpulkan perspektif marga keturunan Arab di kota Medan terbagi menjadi tiga kategori pemaknaan, yaitu: makna futuratif, makna situasional, dan Makna kenangan. Marga yang termasuk kedalam makna futuratif Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber, yaitu Ba'aqil, Yahya, Babel Khayr, dan Balatif, Ya'ghub, Bin Abdul Aziz, Muthahhar, Abdat, Ba'fai, Banaem, Al Amri, Bin Saad dan Bamhemud. Marga yang termasuk kedalam makna situasional Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber, yaitu Al-

Habsyi, Al-Masir, Jamalulleil, Al-Mahdaly, Bawazier, Al Qadri, An-Nahari, Billeil, Gozi, Jabri, Bahadjaj, Mazrok, Al Munawwar, Samin, Hedra, Basalamah, Al Khayyath, Assewet, Badgel, Jaelani O'basabeh, Baziad, Badres, Baodan, Sungkar, Syarir, Shahab, Al Jufri, Baodan, Ba'awab, Bayya, Baswedan dan Yafei. Marga yang termasuk kedalam makna kenangan Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber, yaitu: Al-Kaf, Al-Haddad, Al-Idrus, Assegaf, Aidid/Aididah, Al-attas, Hamdeh, Syamlan, Madhi, Misri, Ba-asyr, Bin Faid, Zubaidi, Baswan dan Ba'tebe. Sistem pemargaan yang ditemukan pada keturunan Arab di kota Medan tersebut menunjukkan adanya keberagaman tradisi budaya yang terbalut di dalam sejarah budaya yang sangat panjang. Dan dalam pemaknaan marga tersebut adanya hubungan yang berkaitan antara bahasa dan budaya, dari bahasa itulah timbul suatu kebudayaan yang menjadi identitas dan melekat pada kelompok masyarakat terkhusus identitas pada keturunan Arab di kota Medan. Pada perkembangannya, nama tidak lagi menjadi identitas bagi penyandanginya, namun menjadi perwujudan sikap hidup dan budaya. Selain itu, pemahaman akan sistem penamaan dan pemaknaan marga ini dapat menjadi acuan dalam sumbangsih suatu pemahaman akan adanya konsep pemargaan keturunan Arab di kota Medan.

## Referensi

- Ahmad, Ibrahim. 2002. *معجم البلدان والقبائل اليمنية /mu'jamu al-buldānu wa al-qabāilu al-yamaniyyatu/*. Beirut: Dar Al Kalimah.
- Aidid, Muhammad Hasan. 1999. *Petunjuk Monogram Silsilah Berikut Biografi dan Arti Gelar Masing-masing Leluhur Alawiyyin*. Jakarta: Penerbit Amal Saleh.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistic: English-Arabic with An Arabic-English Glosary*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Almasyhur, Idrus Alwi. 2015. *Sejarah, Silsilah & Gelar Keturunan Nabi Muhammad SAW*. Jawa Timur: Pustaka Salma. al-Qur'an Al-Karim.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahafdullah, Madjid Hasan. 2010 *Dari Nabi Nuh sampai orang Hadhramaut di Indonesia*. Jakarta: Bania Publishing
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dhaif, Syauqi. 2011. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Shuruuq ad-Dauliyyah.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Reprinted. Cambridge: Cambridge University Press.

- Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Saad. 2013. اللغة العربية العامة لأقسام غير الاختصاص / *al-lughatu al-‘arabiyatu al-‘ammatu liasāmi ghayri al-ikhtiṣāṣi/*. Iraq: *Dar Ashshadi*
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Jufri, Ahmad. 2009. *Migrasi Arab Hadramaut ke Batavia Akhir Abad XVIII Awal Abad XIX*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Kafaabillah, Dita. 2015. *Nama Marga Keturunan Arab Hadhrami di Pasar Kliwon Surakarta: Kajian Antropolinguistik*. Skripsi Program Studi Sastra Arab UNS: Surakarta.
- Keshes, Natalie Mobini. 2007. *Hadrami Awakenig Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*. Jakarta: Akbar Media
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Cet ke 5. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muaz, Muha Muhammad Fauzi. 1430 H. *al-‘anṣarū bū lūjiyyu al-Lugawiyyah*. Mesir: Dār al-Ma“rifatu al-Jāmi“atu.
- Mustafa, Tiluwin. 2011. المدخل عام الأثنوبولوجيا / *madkhal ‘ām al-‘anṣarū bū lūjiyy/*. Beirut-Lebanon: *Dar Al fāarabi*.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: TARSITO.
- Shahab, Yasmine Zaki. 2005. *Sistim Kekeabatan sebagai Katalisator Peran Utama Keturunan Arab di Jakarta*. Dalam Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 29, No. 2 Universitas Indonesia.
- Sibarani, Robert. 1993. *Pemberian Nama Sebagai Awal Pemunculan Linguistik Makna Nama dalam Bahasa Nusantara*. Bandung: PT. Bumi Siliwangi. Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda
- Sugiri, Edy. 2003. *Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri Bagi Wni Keturunan Tionghoa Di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya* dalam jurnal *BAHASA DAN SENI*, Tahun 31, Nomor 1, hal 54-68.
- Sugiyono.2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tiluwini, Mustafa. 2011.
- Van den Berg, L. W. C. 1989. *Le Hadhramaout Et. Les Colonies Arabes Dans L'Archipel Indien* (terj. Rahayu Hidayat). Jakarta: INIS Jilid